

**Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan
(Studi Tipologi Clifford Geertz)**

Zulkifli*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : 02050122040@student.uinsby.ac.id

Risa Pramita Wilda Fitria

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : 02050122017@student.uinsby.ac.id

Article History:

Received: 07 October 2023

Revised: 21 November 2023

Accepted: 16 December 2023

Published: 21 December 2023

***Correspondence Address :**

02050122040@student.uinsby.ac.id

Keywords : clifford geertz, pocong, mysticism



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i2.7415

Abstrack

The pocong figure is a strong representation of the wandering spirits who have not found peace after death, so some people still believe that the posong figure is still attached to the real world and therefore can still interact with the real world itself. This study aims to analyze the mysticism of pocong as a representation of wandering spirits in Indonesian society using Clifford Geertz's typological approach. In this study, the authors apply the Geertz typology approach to interpret the meaning and role of pocong in the Indonesian cultural context. This research is qualitative with the type of library research; therefore, a literature review from books, scientific articles, magazines, and other sources is used in this research to gain an understanding regarding pocong mysticism as a representation of wandering spirits in Indonesian culture. The results of this study indicate that pocong in the context of Indonesian culture is not only a horror story or tale, but pocong in its context also plays a role in shaping people's behavior and beliefs in mystical matters after death. This research can contribute to beliefs, mystical rituals, and pocong mysticism as wandering spirits in Indonesian culture.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kepercayaan dan tradisi mistis. Kepercayaan terhadap arwah gentayangan merupakan bagian integral dari budaya masyarakatnya. Mistisisme tersebut terwujud pada keyakinan akan adanya sesuatu yang berada di luar diri manusia berupa energi positif dan negatif. Semisal salah satu provinsi di Jawa Tengah, tepatnya di Surakarta akan banyak kita jumpai tradisi yang berbau mistis yang tujuannya tidak lain untuk memperoleh keberkahan. Adanya fenomena tersebut yang sudah turun temurun dalam tradisi masyarakat, menjadi bukti bahwa perkembangan zaman yang semakin modern tidak menghalangi sesuatu yang dianggap tidak nyata atau irasional membuat kedudukannya

berada di bawah pada sesuatu yang rasional. Menjadi nyata, bahwa perkembangan teknologi yang begitu maju, tidak mampu untuk menggeser kepercayaan mistis masyarakat yang sudah diyakininya sejak lama, khususnya masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa sendiri, memandang mistisisme sebagai satu kesatuan yang integral antara manusia, alam dan Tuhan, di mana semua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena dari semua komponen tersebut ada energi yang saling tarik menarik dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga karena keadaan tersebut mengharuskan manusia untuk bisa hidup secara selaras, seimbang dan serasi. Ketika manusia bisa menerapkan hal tersebut, mereka menjadi yakin bahwa itu akan menjadi sumber datangnya keberuntungan dan keberuntungan hidup, baik itu berupa materi, kedudukan dan lain sebagainya. Perantara yang kemudian menjadi penyambung dalam menacapai keselarasan adalah sebuah penghormatan berupa tradisi atau peribadatan, sehingga keseimbangan antara manusia, dengan alam dan Tuhan tetap terjaga.

Dalam penelitian Wardhani dengan mengutip Franz Magnis Suseno yang menggambarkan pandangan dunia masyarakat Jawa dalam empat lingkaran. Lingkaran pertama menggambarkan dunia luar sebagai kesatuan kesadaran antara dunia adikodrati, manusia, dan alam. Lingkaran kedua menggambarkan kekuasaan politik sebagai perpanjangan tangan dari kekuatan adikodrati. Dalam pemahaman manusia Jawa tentang eksistensi dirinya sebagai bagian dari alam, lingkaran ketiga adalah pengalaman misterius-batiniah. Lingkaran keempat menunjukkan bahwa semua lingkaran di atas merupakan bagian dari takdir kehidupannya. Sebagian orang Jawa masih percaya pada hubungan antara kepercayaan dan keagamaan dan falsafah hidup, yang menyebabkan perilaku mistik ¹.

Mistisisme serta kepercayaan terhadap arwah atau makhluk merupakan salah satu aspek yang kaya dan kompleks dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu representasi yang menarik dalam hal ini adalah figur "pocong" yang digambarkan sebagai arwah gentayangan yang diyakini muncul dari kain kafan. Pocong, sebagai representasi arwah gentayangan, memiliki peran kompleks dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya sehari-hari, pocong sering kali muncul dalam cerita rakyat, film horor, dan bahkan dalam ritual-ritual keagamaan tertentu. Dari representasi-representasi tentang mistisisme tersebut kemudian menarik jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan baru. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis representasi mistisisme tersebut dengan menggunakan tipologi Clifford Geertz.

Menurut antropolog Amerika Clifford Geertz, ada tiga tipe utama kebudayaan yang dihasilkan dari pembagian penduduk berdasarkan kepercayaan keagamaan, preferensi etnis, dan ideologi politik. Menurutnya, tiga tipe ini mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, yaitu tipe abangan, santri, dan priyayi ². Dalam penelitiannya, Geertz membandingkan kehidupan religi-sosial orang muslim Maroko dan orang muslim Jawa. Dari hasil penelitiannya menghasilkan dua pandangan. Pandangan pertama, Islam tampak lebih skripturalistik,

¹ Novia Wahyu Wardhani dkk., "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 93–100.

² Khamdan Rifai, "How to Reduce Moral Hazard Crisis in Business: Study from Indonesian's Pesantren," *Journal of Islamic Economics Perspectives* 5, no. 1 (2023): 62–71.

sedangkan dalam pandangan kedua, Islam dilihat lebih akomodatif dan hampir tidak ada tindakan yang dilakukan oleh agama tersebut³.

Clifford Geertz mengembangkan tipologi untuk memahami dan menganalisis sistem simbolik dalam budaya. Penelitian ini akan menggunakan kerangka Geertz untuk menjelaskan makna simbolik pocong dalam konteks kepercayaan masyarakat Indonesia. Tipologi ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana simbol-simbol mistis diartikan dan memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dalam kerangka tipologi Geertz ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pocong diartikan dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna mistisisme pocong dengan fokus pada representasi pocong sebagai arwah gentayangan di masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas kepercayaan dan simbolisme di balik mistisisme pocong. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang mistisisme pocong dalam konteks tipologi Clifford Geertz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang kepercayaan masyarakat Indonesia dan juga melahirkan refleksi yang mendalam tentang bagaimana simbol-simbol mistis dapat memberikan arti dan identitas dalam suatu budaya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), karenanya tinjauan literatur dari buku, artikel ilmiah, majalah dan sumber lainnya digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman terkait mistisisme pocong sebagai representasi arwah gentayangan dalam budaya Indonesia. Data yang ada kemudian dianalisis melalui pendekatan tipologi Clifford Geertz yaitu kaum abangan, santri dan priyayi. Dari ketiga tipologi di atas, penulis mengkaji dan menganalisisnya melalui pendekatan kaum abangan, seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz tentang kaum abangan, yang berpendapat bahwa mereka percaya pada adanya roh jahat atau setan yang bergentayangan, mereka dapat hadir dengan membawa kearifan moral yang mereka bawa. Dari analisis data tersebut, kesimpulan penelitian dirumuskan dan dihubungkan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Mistisisme di Indonesia

Pada realitas hari ini, mistisisme masih terus menjadi perbincangan, baik itu mencakup tentang definisi, nilai, ataupun pengalaman dari seseorang yang mengalaminya (Maharaj, 2018). Perdebatan mistisisme terbilang sulit untuk menemukan titik temu antara kelompok yang mempercayai dengan yang tidak, sebab mistisisme merupakan sesuatu yang abstrak, irasional, sehingga sukar dipercaya, kecuali oleh orang yang benar-benar pernah mengalaminya⁴. Merujuk pada istilah bahasa, mistisisme dalam bahasa Yunani *mysticos* yang memiliki arti sesuatu yang rahasia atau tersembunyi⁵. Di abad ke-17 terjadi perubahan kata

³ Miftakur Ridlo, "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 220–41.

⁴ Jeffrey J Kripal, "Mysticism," *The Blackwell companion to the study of religion*, 2017, 321–35.

⁵ Brian Ogren, "Mysticism Historicized: Historical Figures and Movements," dalam *Secret Religion* (MacMillan, 2016), 315–29.

dari *mysticos* menjadi *mystique*, yang oleh Jerman dan Inggris dipakai dengan kata *mystic* ⁶. Di Indonesia sendiri, mistisisme bisa diartikan sebagai sesuatu berada bersifat abstrak yang berada di luar jangkauan manusia, sehingga sulit untuk dirasionalkan ⁷.

Pada dasarnya, penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif karena tolak ukur yang digunakan berbeda ⁸. Tolak ukur yang berbeda ini berasal dari berbagai agama, kepercayaan, ideologi, cara berpikir, dan lingkungan hidup, antara lain. Komponen magis dibagi menjadi beberapa dimensi ⁹, antara lain:

1. Ritualistik: di mana orang melakukan upacara untuk menghormati objek atau kekuatan alam seperti akik, keris, batu besar, makam, benda ghaib, dan lain-lain ¹⁰. Hal ini karena adanya sifat animisme.
2. Interaksi: dimaksudkan untuk meminta bantuan atau mencari solusi untuk masalah dengan makhluk atau kekuatan ghaib, meminta perlindungan, rezeki, dan sebagainya ¹¹.
3. Visualisasi: seperti munculnya simbol, pertanda, firasat, makhluk ghaib, kekuatan supranatural, dan lain-lain .
4. Karakter: orang-orang yang terlibat dalam peristiwa mistik atau supranatural, seperti kyai atau pemuka agama, dukun, dan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Mistisisme, yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan, ditemukan di setiap agama. Namun, aktivitas keagamaan mereka berbeda, atau biasa disebut ritual ¹². Khusus pada budaya Jawa, terdapat suatu peristiwa dimana Tuhan dan manusia menjadi satu kesatuan, oleh orang Jawa dikenal *Manunggaling Kawula Lan Gusti*, dengan satu yang dimaksud di sini memiliki makna bahwa Tuhan beralih ke dalam tubuh manusia ¹³. Dalam makna lainnya disebutkan bahwa kehadiran Tuhan sangat dekat, sehingga dianggap Tuhan hadir untuk mendampingi pada setiap perbuatan dan aktivitas manusia, dan adapula yang berpendapat bahwa sifat yang ada pada Tuhan juga dimiliki oleh manusia, sehingga Tuhan sejatinya ada dan hadir dalam diri manusia yang suci.

Mistisisme, yang berasal dari kepercayaan bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan memiliki segalanya, meningkatkan iman dan taqwa seseorang. Menurut kepercayaan mistisisme agama, untuk mendapatkan karma yang baik atau energi positif, seseorang harus melepaskan semua nafsu duniawinya. Keyakinannya ini akan memicu tindakan moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan manusia.

⁶ Saeed Zarrabi-Zadeh, "The 'mystical' and the 'modern': Mutual entanglement and multiple interactions," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 49, no. 4 (2020): 525–45.

⁷ Arif Setiawan dan Musaffak Musaffak, "Mistisisme sebagai bentuk literasi budaya di kalangan masyarakat Jawa," 2019.

⁸ Ipanang Ipanang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 1–18.

⁹ Muhamad Ridwan dan Nawiroh Vera, "Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)," *Jurnal Komunikatif* Vol 8, no. 2 (2019): 121.

¹⁰ Steph Berns, "Considering the glass case: Material encounters between museums, visitors and religious objects," *Journal of Material Culture* 21, no. 2 (2016): 153–68.

¹¹ Anthony Wallace, *Religion: An anthropological view* (Random House, 2013).

¹² Jochem Van den Boogert, "The role of slametan in the discourse on Javanese Islam," *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (2017): 352–72.

¹³ Sari Saptorini, "Preaching to the Javanese People of Indonesia," *The Future Shape of Christian Proclamation: What the Global South Can Teach Us About Preaching*, 2020, 158.

Mistisisme ini berfungsi untuk mempertajam hati nurani dan menjadi sumber moral, yang disebut laku kebatinan oleh orang Jawa.

Selain dari apa yang ada di atas, mistisisme dalam kalangan Islam sendiri ada yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipercaya dan bahkan menyimpang, sehingga golongan yang mengatakan demikian lebih tepatnya Islam Puritan menganggap hal ini sebagai sesuatu yang bid'ah (Mulder, 2001).

Konsep Arwah Gentayangan Dalam Kepercayaan Masyarakat

Untuk memahami banalitas hantu saat ini, kita harus bercermin pada masa lalu. Ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang pergeseran konseptualnya. Teori hantu adalah bagian dari kepercayaan lokal yang dijaga melalui tradisi lisan jauh sebelum internet dan televisi muncul¹⁴. Keyakinan tentang adanya roh-roh jahat atau setan yang bergentayangan dibawa dengan kearifan moral dari generasi terdahulu. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kebiasaan lisan yang bercerita tentang hantu¹⁵. Figur hantu biasanya dikaitkan dengan konflik antara kekuatan jahat dan kebaikan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Semua ide ini berasal dari masa yang dikenal sebagai "mistis", atau ketika manusia masih belum dapat memecahkan misteri alam semesta. Pada saat yang sama, banyak bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme muncul, yang terkait erat dengan munculnya cerita hantu. Selama era mistis, masyarakat agraris Nusantara mengembangkan kearifan lokal yang berasal dari hubungan sebab akibat yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ini membentuk cara mereka berpikir tentang dunia luar¹⁶. Semakin banyak orang yang percaya bahwa ada hubungan antara apa yang mereka lakukan dan keselamatan hidup di dunia. Sosok hantu memiliki kekuatan jahat yang mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan standar moral yang telah disepakati secara kolektif pada saat itu. Seseorang percaya bahwa melanggar prinsip-prinsip ini akan menghasilkan keburukan seperti bencana alam, penyakit, atau beragam keburukan lainnya¹⁷.

Sebagai contoh, hantu Banaspati, yang dianggap tinggal di hutan Alas Roban di Semarang, berfungsi sebagai penjaga hutan dan representasi moral kebersihan perempuan saat bulan datang. Sebagian besar orang percaya bahwa banaspati suka menjilati darah menstruasi pada pembalut yang tidak lagi digunakan. Jika sampai hal itu terjadi, wanita yang memakai pembalut akan sakit atau kesurupan. Kepercayaan ini secara etika mendorong perempuan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, terutama saat mereka sedang datang bulan.

Konsep hantu juga membantu pelestarian alam dari sudut pandang ekologi¹⁸. Masyarakat akan menghindari hutan yang dianggap angker karena akan ada konsekuensi yang serius bagi mereka yang berani merusaknya. Karena telah mengganggu makhluk halus penunggu hutan, itu dapat menyebabkan sakit atau cedera lainnya. Kepercayaan semacam ini

¹⁴ Otto Heim, "Samoan Ghost Stories: John Kneubuhl and Oral History," *Shima*, 2018.

¹⁵ Hamid Darmadi, "Educational management based on local wisdom (descriptive analytical studies of culture of local wisdom in west kalimantan)," *Journal of Education, Teaching and Learning* 3, no. 1 (2018): 135–45.

¹⁶ Tatiana Ponka, Nikita Kuklin, dan Dame Maria Nova Sibarani, "The Historical Influence of the Javanese Ethnicity and Culture on the Political Consciousness and Mentality of Indonesian People" (4th International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities (ICCESSH 2019), Atlantis Press, 2019), 2171–75.

¹⁷ Wirawan Sukarwo, "Industri Budaya dan Banalitas Spiritual pada Hantu," 2023.

¹⁸ Amy J Dickman, "Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict," *Animal conservation* 13, no. 5 (2010): 458–66.

dapat secara tidak langsung mencegah rusaknya lingkungan hidup dan eksploitasi hutan yang sembarangan. Ada pesan moral bahwa masyarakat harus selalu menjaga hutan agar hidup damai dan aman dari makhluk jahat. Ketika masyarakat Nusantara mulai menganut agama-agama besar, gagasan hantu bergabung dengan jenis agama baru ini¹⁹. Sinkretisme muncul pada masa kejayaan Hindu-Budha Nusantara, misalnya. Bahkan dalam tradisi Hindu-Budha, ritual-ritual dari era mitis masih ada dan merupakan bagian penting dari kebudayaan mereka. Berbagai konsepsi tentang hantu mulai berubah dari yang dulunya merupakan kekuatan jahat yang nyata menjadi hanya takhayul dan khurafat pada masa awal kedatangan Islam ke Nusantara²⁰. Takhayul adalah segala sesuatu yang berasal dari khayalan dan mengada-ada, sedangkan khurafat adalah cerita bohong dan penyimpangan dari adat istiadat yang biasanya mengarah pada penyekutuan Tuhan (syirik), dan dapat digolongkan ke dalam dosa yang besar.

Namun, dengan mempertahankan tradisi masyarakat, Islamisasi dilakukan secara bertahap (Sumartana, 1994). Metode ini membuat perbedaan antara sinkretisme budaya dan tradisi masyarakat di masa berikutnya. Walaupun batas-batasnya lentur dan dapat berubah, sinkretisme masih mudah terjadi selama proses transformasi masyarakat Islam. Sinkretisme budaya antara Hindu-Budha dan Islam terus muncul di abad berikutnya, menghasilkan banyak aliran kepercayaan yang masih ada hingga saat ini²¹. Dalam masyarakat Jawa, sinkretisme menciptakan kelompok yang menganut kepercayaan Kejawen²². Bahkan dalam konteks politik nasional yang didasarkan pada Jawasentrisme, doktrin ini mendapat perhatian khusus.

Pada diskusi lain, dualisme kelompok masyarakat Islam Jawa, yang digambarkan oleh Clifford Geertz (1981) sebagai kaum santri dan abangan, adalah "embrio" dari era sinkretisme ini. Kaum santri dianggap menentang khurafat dan tradisi sinkretis, sedangkan kaum abangan dianggap sebaliknya, akomodatif terhadap sinkretisme²³. Indonesia, sebagai negara yang baru mendapat kemerdekaan, mulai menerapkan standar peradaban modern yang universal, membangun kota-kota, dan mengalami transformasi budaya yang signifikan dari pedesaan ke perkotaan. Pada masa ini, muncul semacam urban legend, cerita hantu yang berlatar belakang kota, yang kemudian menjadi produk industri budaya. Cerita-cerita tentang tempat-tempat angker dan sosok-sosok penunggunya menjadi sisi lain dari kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Misalnya, cerita Lawang Sewu di Semarang atau karakter Si Manis di Jembatan Ancol di Jakarta. Kisah-kisah tersebut dikemas ulang menjadi berbagai jenis film atau tayangan televisi di industri budaya kontemporer.

Teori Tipologi Clifford Geertz

Tipologi Clifford Geertz merupakan pendekatan teoritis yang dikembangkan oleh antropolog terkenal bernama Clifford Geertz. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan

¹⁹ Van den Boogert, "The role of slametan in the discourse on Javanese Islam."

²⁰ Syaiful Firmanzah Firman dan Arizqi Ihsan Pratama, "Walisongo's Role In Actulating The Islamic Religion And Javanese Culture," *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 1, no. 01 (2022): 130–43.

²¹ Usman Jafar, Surayah Rasyid, dan M Chairul Basrun Umanailo, "Makakamba-Makakimbi: The Original Religion of the Donggo Community Before Entering the Official Religion in Bima," t.t.

²² Aser Lasfeto dkk., "The Immersion Of Ziarah Kubur-Slametan Tradition In Kejawen Culture With The Christianity In The Scope Of Oneness," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 117–46.

²³ Suharso Suharso, "The Collapse of Muslim Bourgeois in Java," *Indonesian Historical Studies* 4, no. 1 (2020): 1–11.

menganalisis budaya sebagai suatu sistem yang kompleks. Geertz berpendapat bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan suatu rangkaian tindakan sosial yang diperlihatkan oleh individu dalam kelompok-kelompok sosial mereka.

Dalam teori tipologi Geertz, ia mengemukakan bahwa budaya dapat dipahami melalui tiga tingkat analisis, yaitu (Fauziah, 2021):

1. Tindakan sosial: Tingkat terendah dalam tipologi ini adalah tindakan sosial, yang melibatkan aktivitas-aktivitas konkret yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sosial ini dapat berupa perilaku, simbol, atau bahasa yang digunakan oleh individu dalam berinteraksi.
2. Paradigma budaya: Tingkat kedua dalam tipologi ini adalah paradigma budaya, yang mencakup kumpulan gagasan, keyakinan, nilai, dan norma-norma yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Paradigma budaya ini memberikan kerangka pemahaman yang digunakan oleh individu dalam menjalankan tindakan sosial mereka.
3. Sistem budaya: Tingkat tertinggi dalam tipologi ini adalah sistem budaya, yang merupakan struktur abstrak yang mengatur dan menyatukan tindakan sosial dan paradigma budaya. Sistem budaya ini mencakup keseluruhan tata nilai, norma, simbol, dan institusi yang ada dalam suatu masyarakat.

Melalui pendekatan tipologi ini, Geertz berusaha untuk menganalisis dan memahami budaya sebagai suatu kesatuan yang kompleks. Ia menekankan pentingnya melihat budaya sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, dan bahwa pemahaman terhadap budaya harus melibatkan analisis pada tiga tingkatan tersebut. Pendekatan tipologi Clifford Geertz telah banyak digunakan dalam studi antropologi dan ilmu sosial lainnya, untuk memahami berbagai aspek budaya dalam masyarakat. Tipologi ini memberikan kerangka pemahaman yang sistematis dan holistik terhadap budaya, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat dan menganalisis lebih dalam tentang bagaimana budaya membentuk dan mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam tipologi Clifford Geertz, Pocong dapat dipahami sebagai lambang arwah gentayangan melalui tiga tingkatan analisis budaya yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut adalah cara menjelaskan Pocong sebagai lambang arwah gentayangan menurut tipologi Clifford Geertz:

- a. Tindakan sosial: Dalam tingkatan ini, Pocong dapat diinterpretasikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Pocong melambangkan aktivitas sosial yang melibatkan kehadiran dan penampilan arwah gentayangan. Dalam konteks ini, tindakan sosial adalah penampilan Pocong yang melompat-lompat dengan kain kafan terikat, menciptakan kesan mistis dan menakutkan.
- b. Paradigma budaya: Di tingkat kedua, Pocong dapat dipahami sebagai bagian dari paradigma budaya masyarakat yang mempercayai keberadaan arwah gentayangan. Paradigma budaya ini mencakup keyakinan, nilai, dan norma-norma yang melekat pada kepercayaan terhadap arwah gentayangan. Pocong menjadi lambang visual yang mewakili keyakinan masyarakat bahwa arwah yang belum menemukan ketenangan dapat muncul dan berkeliaran di dunia manusia.
- c. Sistem budaya: Pada tingkat tertinggi, Pocong dapat dilihat sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas yang melibatkan mitos, ritual, dan tradisi terkait dengan arwah gentayangan. Sistem budaya ini mencakup keseluruhan tata nilai, norma, simbol, dan

institusi yang ada dalam masyarakat. Pocong menjadi salah satu simbol atau representasi visual yang kuat dari arwah gentayangan dalam sistem budaya ini.

Melalui tipologi Clifford Geertz, Pocong sebagai lambang arwah gentayangan dapat dianalisis sebagai bagian integral dari budaya yang mempengaruhi tindakan sosial, paradigma budaya, dan sistem budaya masyarakat. Pengertian ini membantu memahami bagaimana Pocong menjadi representasi visual yang kuat dan simbolis dalam kepercayaan masyarakat terkait dengan arwah gentayangan.

Pocong sebagai Representasi Arwah Gentayangan

Untuk memahami istilah "hantu", kita harus mengetahui bagaimana masyarakat menganggapnya dan memegang kepercayaan pada hantu²⁴. Menurut Sudjiman, folklor adalah kepercayaan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara lisan atau tertulis kepada generasi berikutnya²⁵. Secara definisi, Makhluk halus termasuk makhluk seperti jin, setan, malaikat, dan hantu yang hidup di alam ghaib atau di luar alam fisik²⁶. Beberapa budaya mengakui eksistensi makhluk halus. Selain itu, kisah hantu telah menjadi bagian dari legenda alam ghaib dan sebagian dimasukkan ke dalam folklore lisan. Folklore hantu adalah jenis folklore di mana subjek utamanya adalah dunia hantu, sekarang dan di masa depan. Kajian ini melihat hantu-hantu yang berasal dari mitos Jawa seperti Kuntilanak, Mak Lampir, Pocong, Tuyul, dan Tukang Bakso Setan.

Dalam budaya Indonesia, pocong merupakan salah satu bentuk mitos atau cerita rakyat yang populer terkait dengan dunia mistis dan kehidupan setelah mati²⁷. Pocong secara tradisional dianggap sebagai arwah yang terperangkap dalam kain kafan dan belum menemukan ketenangan setelah kematian. Pocong sering dikaitkan dengan konsep arwah gentayangan atau hantu yang masih berkeliaran di dunia manusia.

Secara etimologis, kata "pocong" berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna "terbungkus" atau bisa juga diartikan sebagai jasad yang dibungkus dengan kain²⁸. Pocong dipercaya muncul ketika jenazah seseorang tidak dikubur dengan benar atau jika ikatan kain kafan yang melilit tubuhnya tidak dilepas setelah proses pemakaman. Pocong kemudian akan melompat-lompat dengan kedua kakinya yang terikat oleh kain kafan, sehingga sering kali dikaitkan dengan gambaran hantu melompat. Dalam kepercayaan masyarakat, pocong dianggap memiliki sifat mistis dan sering dihubungkan dengan pertanda atau simbol adanya kematian di sekitar. Penampakan pocong sering kali dikaitkan dengan adanya gangguan dari alam gaib atau adanya arwah yang belum tenang, seperti orang yang meninggal dalam kecelakaan, dibunuh dan lain sebagainya, sehingga membuat arwah yang meninggal tersebut

²⁴ Lalu Fakihuddin, "Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan," *Mabasan* 9, no. 2 (2015): 100–125.

²⁵ Muhammad Maftukhan dan Edi Dwi Riyanto, "Nilai Budaya Folklore Hantu di Era Digital Studi Kasus Channel Youtube Rizky Riplay," *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2022): 36–45.

²⁶ Eko Setiawan, "Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10, no. 02 (2016): 229–37.

²⁷ Hendra Kurniawan, "Dunia Lain Di Lain Dunia (Membedakan Representasi Sosok Hantu Pesugihan dalam Film The Conjuring dan Pengabdian Setan)," 2019.

²⁸ Anarbuka Kukuh Prabawa dan Muh Mukti, "Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher," *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022): 1–15.

menjadi tidak tenang²⁹. Orang-orang meyakini bahwa jika melihat pocong, itu dapat menjadi tanda buruk atau malapetaka (Wikanjati, 2019).

Pocong sering menjadi tema dalam cerita-cerita rakyat, legenda, film horor, dan hiburan lainnya di Indonesia. Masyarakat seringkali melakukan ritual-ritual khusus atau upacara untuk membantu arwah pocong menemukan ketenangan dan melanjutkan perjalanan kehidupan setelah kematian. Namun, perlu diingat bahwa pocong merupakan bagian dari warisan budaya yang terkait dengan kepercayaan dan mitos di Indonesia. Meskipun banyak yang mempercayai keberadaan pocong, pandangan ini dapat bervariasi tergantung pada individu dan kepercayaan setempat.

Mitos dan Cerita Rakyat Seputar Pocong

Pocong adalah sejenis hantu yang berbentuk manusia yang terbungkus dalam kafan³⁰. Di Malaysia, hantu semacam ini disebut "hantu bungkus" atau "hantu kafan". Konon, hantu-hantu ini adalah roh orang yang telah meninggal yang terperangkap dalam kafan mereka³¹. Orang percaya bahwa jiwa seseorang akan tinggal di bumi selama empat puluh hari setelah mereka meninggal. Dipercaya bahwa tubuh melompat keluar dari kubur untuk memperingatkan orang-orang bahwa jiwa mereka harus dibebaskan jika kain kafan tidak dilepaskan setelah empat puluh hari. Setelah ikatan diputuskan, Jiwa akan benar-benar meninggalkan Bumi.

Pocong memiliki wajah gosong dan mata yang bersinar merah. Dalam versi lain, pocong memiliki wajah "rata" dan lubang mata tertutup kapas dengan wajah putih pucat. Orang-orang yang percaya pada hantu ini percaya bahwa pocong adalah simbol "protes" seorang mayat yang lupa membuka ikat kafannya sebelum kuburnya ditutup. Pocong sering digambarkan melompat-lompat di film, tetapi mitos malah mengatakan bahwa mereka melayang. Ini wajar karena di film-film, pemeran pocong harus melompat-lompat karena mereka tidak bisa bergerak. Ini adalah alasan mengapa istilah "pocong asli" digunakan untuk membedakan pocong asli dari palsu.

Pocong memiliki versi yang berbeda di berbagai tempat di Indonesia. Versi-versi ini berasal dari kepercayaan yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah pocong plastik yang pernah mengejutkan penduduk Jakarta. Pocong plastik ini berasal dari cerita tentang pacarnya membunuh seorang wanita yang sedang hamil. Pihak rumah sakit memutuskan untuk membungkus mayat wanita itu dengan plastik karena dia terus mengeluarkan darah saat diotopsi. Orang-orang percaya bahwa kemunculan pocong ini disebabkan oleh keinginan arwah wanita itu untuk membuka ikatan plastik yang menutupi jasadnya.

Sidoarjo, Jawa Timur. Pocong yang menaiki delman. Orang-orang di Sidoarjo menyebutnya "andong pocong". Warga Sidoarjo sempat terkejut dengan cerita misteri hantu pocong andong ini pada tahun 2007–2008. Warga Sidoarjo telah mengalami hantu pocong ini hampir setiap malam dengan suara khas gemerincing delman dan ketukan pintu. Orang-orang di daerah itu percaya bahwa hantu pocong ini berasal dari kematian dua pasangan pengantin

²⁹ Seni Widiyanti, Imam Setyobudi, dan Yuyun Yuningsih, "Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung)," *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 2 (2021): 85–98.

³⁰ Widya Ayu Hapsari, "Perancangan Komik Horor Sebagai Media Edukasi Peningkatan Kepedulian Pada Lingkungan Sekitar," 2022.

³¹ Yohan Kurniawan dan Verani Indiarna, "Hantu Pontianak Daripada Pendekatan Agama dan Sosiobudaya di Indonesia," 2020.

baru yang tidak direstui yang mengalami kecelakaan saat menaiki delman. Ada juga orang yang percaya bahwa hantu ini adalah simbol ilmu gaib³².

Pemikiran dan Sumbangsih Clifford Geertz

Sudah menjadi tradisi, bahwa suatu teori pasti akan mendapatkan kritik dan pembandingan pada suatu bacaan jika dipandang melalui perspektif yang berbeda. Begitu pula dengan konsepsi yang dibangun oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, dimana salah satu pandangannya terkait dinamika hubungan Islam dengan masyarakat Jawa yang sinkretik. Pola sinkretisitas yang dibangun oleh orang-orang Jawa tidak hanya dengan mengimani atau percaya terhadap hal ghaib dengan segala bentuk ritualnya, namun juga mereka memiliki pandangan bahwa alam yang ditempati saat ini sudah ada yang mengatur dengan segala hukum-hukumnya, dan manusia sebagai lakon akan berperang dan terlibat di dalamnya.

Trikotomi yang diusung oleh Geertz merupakan sebuah konsepsi yang memiliki dampak besar terhadap Indonesia dan masyarakat Jawa khususnya, karena dengan adanya konsep tersebut tercipta kemudian semacam peta budaya yang bisa digunakan untuk meneliti dan menelaah terkait pola hubungan agama dengan politik, agama dengan budaya, dan relasi agama-sosial. Tidak berhenti di situ, konsep yang dibangun oleh Clifford Geertz juga membuka peluang bagi para akademisi untuk memperdebatkannya, baik yang pro ataupun yang kontra. Salah satu yang kemudian menolak konsepsi Geertz ialah seorang ahli sejarah sosial Harsja W. Bachtiar dengan mencoba mengkontraskan konsepsi Geertz dengan realitas sosial. Dia menentang gagasan bahwa santri dan abangan, yang merupakan kategori keagamaan, digabungkan dengan priyayi, yang merupakan kategori kelas. Demikian pula, gagasan priyayi bertentangan dengan wong cilik dalam pembagian sosial, dan gagasan abangan bertentangan dengan mutihan dalam hal ketaatan agama. Akibatnya, tidak jelas bagaimana abangan, santri, dan priyayi dikategorikan. Ketidakkonsistenan dalam susunan kategorisasi adalah salah satu kelemahan tulisan Geertz. Priyayi memiliki strata "ekonomi", sedangkan santri dan abangan memiliki strata "religius". Ini menunjukkan bahwa Geertz telah mengacaukan dua bagian, masing-masing dengan susunan yang berbeda, dan menggabungkan aspek horisontal dan vertikal dalam masyarakat Jawa karena fakta bahwa priyayi abangan dan priyayi santri ada.

Meskipun teori Geertz mendapat banyak kritik, tampaknya kita harus berterima kasih kepadanya atas pandangannya tentang tipologi masyarakat Indonesia (Jawa). Masyarakat Jawa biasanya memiliki abangan, santri, dan priyayi. Buku Geertz *The Religion of Java* menyampaikan pendapat ini. Kami juga "dikejutkan" dengan fakta bahwa muslim "Mojokuto" (Indonesia) masih abangan, meskipun mereka mayoritas, dengan hanya Islam dan kejawen di lapisan atas.

Selain itu, Geertz berani menantang tradisi positivisme dengan metode kuantitatif, menjadikannya tokoh penting dalam pemikiran ilmu sosial di Indonesia dan di seluruh dunia. Jika Geertz dan pendekatan antropologi interpretif tidak ada, kita mungkin masih membaca buku-buku teks antropologi dan sosiologi yang memperlakukan budaya sebagai suatu gejala universal dengan cerita besar. Kita tidak akan melihat bagaimana kultur-kultur lokal "dibangun" dalam konteks dan sejarah.

³² [https://id.wikipedia.org/wiki/Pocong_\(hantu\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pocong_(hantu)).

Selain itu, hasil permintaan Komite tentang Negara Baru digambarkan dalam Penelitian Geertz tentang Agama Jawa. Mereka memulai dengan gagasan bahwa sekularisasi, spesialisasi ekonomi, dan urbanisasi telah menyebabkan masyarakat tradisional menjadi tidak teratur. Antropolog ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah kebudayaan dalam kebijakan negara-negara baru, terutama Llyoyd Fallers dan Geertz. Diharapkan mereka akan menemukan perbedaan antara konvensional dan modern, suku bangsa dan negara, masyarakat suci dan duniawi, di mana perbedaan ini akan membantu menjelaskan kemampuan masyarakat Asia yang sedang mengalami transisi dari penjajahan kolonial menuju kebebasan. Geertz menafsirkan agama Jawa dalam konteks seperti itu, dan tentu saja teori kebudayaan umumnya memiliki muatan politik yang mendukung tinjauan politiknya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi bahwa sosok pocong merupakan representasi yang kuat dari arwah gentayangan yang belum menemukan ketenangan setelah kematian, sehingga di kalangan sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa sosok pocong masih memiliki keterikatan dengan dunia nyata dan masih berinteraksi dengan dunia nyata itu sendiri. Melalui pendekatan tipologi Clifford Geertz, pocong dapat dipahami dalam tiga tingkatan analisis budaya, yaitu tindakan sosial, paradigma budaya, dan sistem budaya. Pada tingkat tindakan sosial, pocong melambangkan aktivitas sosial arwah gentayangan yang terperangkap dalam kain kafan dan bergerak melompat-lompat.

Paradigma budaya mencakup keyakinan, nilai, dan norma-norma masyarakat terhadap arwah gentayangan, dan pocong menjadi bagian dari lambang visual dalam paradigma tersebut. Di tingkat sistem budaya, pocong merupakan simbol atau representasi visual yang kuat dari arwah gentayangan dalam konteks mitos, ritual, dan tradisi yang melekat pada budaya masyarakat. Meskipun tipologi Clifford Geertz tidak secara khusus membahas pocong, pendekatan ini membantu dalam memahami peran pocong sebagai lambang arwah gentayangan dalam kerangka pemahaman budaya secara umum. Mistisisme pocong memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, termasuk dalam ritual dan tradisi budaya. Pocong juga memiliki implikasi budaya dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi, kepercayaan, dan perilaku masyarakat terkait dengan dunia mistis dan kehidupan setelah mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Steph. "Considering the glass case: Material encounters between museums, visitors and religious objects." *Journal of Material Culture* 21, no. 2 (2016).
- Calvino, Italo. *Why read the classics?* Houghton Mifflin Harcourt, 2014.
- Darmadi, Hamid. "Educational management based on local wisdom (descriptive analytical studies of culture of local wisdom in west kalimantan)." *Journal of Education, Teaching and Learning* 3, no. 1 (2018).
- Dickman, Amy J. "Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict." *Animal conservation* 13, no. 5 (2010).
- Fakihuddin, Lalu. "Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan." *Mabasan* 9, no. 2 (2015).

- Fauziah, Adelina. "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," 2021.
- Firman, Syaiful Firmanzah, dan Arizqi Ihsan Pratama. "Walisongo's Role In Actulating The Islamic Religion And Javanese Culture." *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 1, no. 01 (2022).
- Hapsari, Widya Ayu. "Perancangan Komik Horor Sebagai Media Edukasi Peningkatan Kepedulian Pada Lingkungan Sekitar," 2022.
- Heim, Otto. "Samoan Ghost Stories: John Kneubuhl and Oral History." Shima, 2018.
- Ipandang, Ipandang. "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017).
- Jafar, Usman, Surayah Rasyid, dan M Chairul Basrun Umanailo. "MAKAKAMBA-MAKAKIMBI: The Original Religion of the Donggo Community Before Entering the Official Religion in Bima," t.t.
- Kripal, Jeffrey J. "Mysticism." *The Blackwell companion to the study of religion*, 2017.
- Kurniawan, Hendra. "Dunia Lain Di Lain Dunia (Membedakan Representasi Sosok Hantu Pesugihan dalam Film The Conjuring dan Pengabdian Setan)," 2019.
- Kurniawan, Yohan, dan Verani Indiarma. "Hantu Pontianak Daripada Pendekatan Agama dan Sosiobudaya di Indonesia," 2020.
- Lasfeto, Aser, David Michael Gerungan, Gidion Hery, Rut Susanto, Junifrius Gultom, dan Joseph Moris. "The Immersion Of Ziarah Kubur-Slametan Tradition In Kejawan Culture With The Christianity In The Scope Of Oneness." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (2022).
- Maftukhan, Muhammad, dan Edi Dwi Riyanto. "Nilai Budaya Folklore Hantu di Era Digital Studi Kasus Channel Youtube Rizky Riplay." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2022).
- Maharaj, Ayon. *Infinite paths to infinite reality: Sri Ramakrishna and cross-cultural philosophy of religion*. Oxford University Press, 2018.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa. LKIS PELANGI AKSARA*, 2001.
- Ogren, Brian. "Mysticism Historicized: Historical Figures and Movements." Dalam *Secret Religion*. MacMillan, 2016.
- Ponka, Tatiana, Nikita Kuklin, dan Dame Maria Nova Sibarani. "The Historical Influence of the Javanese Ethnicity and Culture on the Political Consciousness and Mentality of Indonesian People. Atlantis Press, 2019.
- Prabawa, Anarbuka Kukuh, dan Muh Mukti. "Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022).

- Ridlo, Miftakhur. "Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021).
- Ridwan, Muhamad, dan Nawiroh Vera. "Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)." *Jurnal Komunikatif* Vol 8, no. 2 (2019).
- Rifai, Khamdan. "How to Reduce Moral Hazard Crisis in Business: Study from Indonesian's Pesantren." *Journal of Islamic Economics Perspectives* 5, no. 1 (2023).
- Saptorini, Sari. "Preaching to the Javanese People of Indonesia." *The Future Shape of Christian Proclamation: What the Global South Can Teach Us About Preaching*, 2020.
- Setiawan, Arif, dan Musaffak Musaffak. "Mistisisme sebagai bentuk literasi budaya di kalangan masyarakat Jawa," 2019.
- Setiawan, Eko. "Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10, no. 02 (2016).
- Suharso, Suharso. "The Collapse of Muslim Bourgeois in Java." *Indonesian Historical Studies* 4, no. 1 (2020).
- Sukarwo, Wirawan. "Industri Budaya dan Banalitas Spiritual pada Hantu," 2023.
- Sumartana, Th. *Mission at the crossroads: indigenous churches, European missionaries, Islamic association and socio-religious change in Java, 1812-1936*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Van den Boogert, Jochem. "The role of slametan in the discourse on Javanese Islam." *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (2017).
- Wallace, Anthony. *Religion: An anthropological view*. Random House, 2013.
- Wardhani, Novia Wahyu, Erisandi Arditama, Wahyudin Noe, dan Sabar Narimo. "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021).
- Widianti, Seni, Imam Setyobudi, dan Yuyun Yuningsih. "Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung)." *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 2 (2021).
- Wikanjati, Argo. *Kumpulan kisah nyata hantu di 13 kota*. MediaPressindo, 2019.
- Zarrabi-Zadeh, Saeed. "The 'mystical' and the 'modern': Mutual entanglement and multiple interactions." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 49, no. 4 (2020).
- T.t. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pocong_\(hantu\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pocong_(hantu)).